

# KEJAHATAN DI TENGAH KEBAIKAN CIPTAAN: *DAS NICHTIGE* DALAM TEOLOGI KARL BARTH

DANIEL SIHOMBING

Alumni SAAT Malang tahun 2010, sekarang studi S2 di PThU, Kampen bidang Dogmatika

**Abstract:** In a post-tragedy situation, theodicy questions often arise. Facing evil reality, many people question the goodness of God. Only few question the goodness of creation (“*ktisiodicy*”?). Writing in a post-Holocaust European context, Barth expounded the idea of a continual threat for the good creation termed as “*das Nichtige*” (nothingness). This evil factor is not part of the good creation. It is the third factor between God and his creation. It originated in his rejection, unwillingness, and therefore is the complete antithesis of the willed creation. Barth made a distinction between “nothingness” and “the shadowy side of creation”. Though having a dark character, the latter is still part of the good creation. The reliable basis to build such concept lies in the revelation of God in Christ-event. Though clearly written in Western context, this view shows us the goodness of creation, God’s compassion to our sufferings, and warns us all of the continuing threat of nothingness.

**Keywords:** *das Nichtige*, ketiadaan, ciptaan, kejahatan, the goodness of creation

## 1. Pendahuluan

Pada bulan Mei yang lalu, bangsa Indonesia memperingati tiga belas tahun peristiwa Mei ‘98. Kerusuhan yang terjadi selama empat hari pada tahun itu telah menjadi salah satu tragedi kemanusiaan terkelam dalam sejarah perjalanan NKRI. Bagaimana tidak? Dalam kerusuhan terbesar yang terjadi di Indonesia pada abad ke-20 itu banyak toko dan perusahaan, khususnya di Jakarta, Bandung, dan Surakarta, hancur oleh amukan massa. Ratusan wanita etnis minoritas (Tionghoa) diperkosa dan dilecehkan dengan cara-cara yang teramat keji.<sup>1</sup> Tidak heran kalau pada waktu itu Indonesia menjadi sasaran kemarahan dunia. Demonstrasi terjadi di kota-kota besar di dunia yang mengecam kebrutalan para perusuh.<sup>2</sup>

Wajar jika tragedi semacam ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan

teologis. Dan yang paling sering muncul pasca-peristiwa tragis adalah pertanyaan teodis. Jika Allah baik, mengapa ada kejahatan? Dengan kata lain, yang sering dipertanyakan adalah kebaikan Allah. Jarang kita dengar pertanyaan soal kebaikan ciptaan (*ktisiodise*?). Padahal semestinya ciptaan pun tak kalah rentan digugat. Di hadapan fakta-fakta hidup yang bernuansa demikian kelam, bagaimana kita menghayati klaim Allah atas ciptaan sebagai yang “sungguh amat baik” itu?

Sebagai orang-orang yang berteologi di Indonesia, tentu kita perlu merancang teologi yang khas dan unik dari kekayaan konteks kita sendiri guna menjawab pergumulan-pergumulan lokal. Tetapi juga tidak ada salahnya, kalau sebagai bagian dari upaya berteologi kontekstual itu kita juga belajar dari upaya orang-orang Kristen di belahan bumi lain untuk berteologi, juga dalam konteks mereka, yang kadang-kadang punya

kemiripan tertentu dengan konteks kita. Dengan demikian kita menghayati sungguh teologi sebagai ekspresi umat Kristiani yang universal sekaligus kontekstual-lokal.

Di Eropa, salah satu tragedi kemanusiaan yang paling banyak memicu kelahiran refleksi-refleksi teologis (dan filosofis) adalah peristiwa *holocaust*, sebuah tragedi kemanusiaan yang lebih mengerikan lagi jika dibandingkan dengan peristiwa Mei '98. Selama beberapa tahun masa pemerintahan Hitler dengan partainya, Nazi, sekitar enam juta orang Yahudi dibantai secara massal, sistematis, dan terencana, karena ideologi rasis yang dianut partai.

Lima tahun pasca-pembebasan Auschwitz, kamp utama tempat orang-orang Yahudi dibantai pada masa pemerintahan Hitler, Karl Barth menulis tentang suatu faktor jahat di tengah-tengah uraiannya mengenai doktrin ciptaan. Faktor jahat itu ia namai *das Nichtige*, atau *nothingness* dalam terjemahan bahasa Inggrisnya. Pokok inilah yang akan penulis uraikan dan tanggap dalam risalah ini.

## 2. *Das Nichtige*: Ketiadaan yang “Ada”

Pada halaman pertama §50 *Church Dogmatics* tentang *God and Nothingness*, terdapat pengakuan editor edisi terjemahan bahasa Inggris ini mengenai kesulitan tim penerjemah menentukan alih bahasa yang tepat untuk *das Nichtige*. Berikut kesaksiannya:

*“Many terms have been considered for das Nichtige, including the Latin nihil which has sometimes been favoured. Preferring a native term, and finding constructions like ‘the null’ too artificial and ‘the negative’ or ‘non-existent’ not quite exact, we have finally had to make do with ‘nothingness.’ It must be*

*clearly grasped, however, that it is not used in its more common and abstract way, but in the secondary sense, to be filled out from Barth’s own definitions and delimitations, of ‘that which is not’ (Barth, 1965: 289).*

“*That which is not*”, “apa yang bukan”, itulah *nothingness*. Bukan apa? Bukan Allah dan bukan ciptaan. Kedua subjek inilah yang dianggap ada. *Das Nichtige* bukan keduanya, karena itu ia disebut “ketiadaan”, *nothingness*. Tapi bukan berarti ia tidak ada! Ia ada, tetapi dalam wujud yang lain dari keberadaan Allah maupun ciptaan.

*Only God and His creatures really and properly are. But nothingness is neither God nor His creature. Thus it can have nothing in common with God and His creatures. But it would be foolhardy to rush to the conclusion that it is therefore nothing, i.e. that it does not exist... nothingness ‘is’. Nothingness is not nothing (Barth, 1965: 349).*

Bagi kita yang hidup di Indonesia, dengan alam pikir Indonesia sebagai latar belakang, barangkali gagasan “ketiadaan” ini terasa asing. Wajar sebenarnya apabila kita merasa demikian, sebab bahasa “ketiadaan” ini Barth adopsi dari tradisi filsafat Barat, yaitu konsepsi filosofis tentang *non-being*. Menurut John Hick, konsep ini punya sejarah panjang dalam tradisi filsafat Barat, mulai dari pemikiran Yunani kuno sebelum Socrates, mistisisme dan teologi abad pertengahan, hingga kritik terhadapnya dalam filsafat logika abad kedua puluh maupun penerimaan hangat dari filsafat eksistensialisme. Dalam filsafat Yunani kuno, konsep *non-being* ini dikategorikan sebagai *meontic non-being* (*to mee on*), yaitu realitas yang negatif, untuk membedakannya dengan kekosongan (*to ouk on*) (Hick 2010: 182). Pasca-perang dunia II, konsepsi filosofis

ini marak digunakan dalam filsafat eksistensialisme melalui berbagai penamaan, antara lain: *le neant* (Jean Paul Sartre), *das Nichts* (Martin Heidegger), dan *Non-being* (Paul Tillich<sup>3</sup>).

### 3. Kristologi Sebagai Dasar Pemahaman tentang *das Nichtige*

Meski mengadopsi bahasa “ketiadaan” ini dari tradisi filsafat Barat, Barth tidak serta-merta mengikuti pemaknaannya. Ia “mengkristosentriskan”-nya. Menurutnya, orang sering salah memahami *das Nichtige*. Dan untuk mencapai pemahaman yang tepat tentangnya, kita harus melihatnya dalam lensa kristologi.

*Das Nichtige* dalam pemikiran Karl Barth merujuk pada faktor ketiga di luar Allah dan ciptaan. Ia bukan Allah. Ia bukan pula ciptaan. Ia adalah unsur jahat yang melawan dan resisten terhadap pemerintahan Allah di bumi.

There is opposition and resistance to God's world-dominion. There is in world-occurrence an element, indeed an entire sinister system of elements.... This opposition and resistance, this stubborn element and alien factor, may be provisionally defined as nothingness (Barth, 1965: 289).

Menurut Barth, Alkitab telah menunjukkan keberadaan unsur jahat ini sejak bagian terawalnya, yaitu Kejadian 1:2, dan kemudian digambarkan di bagian-bagian lain dalam konsep-konsep mitologis yang sifatnya antitesis dengan Allah dan ciptaan-Nya.

The first and most impressive mention of nothingness in the Bible is to be found at the very beginning in Gen. 1:2, in which there is a reference to the chaos which the Creator has already rejected, negated, passed over and abandoned even before He utters His first creative Word, which He has already consigned to the past and to oblivion even before the beginning of time at His command. Chaos is the unwilling and

uncreated reality which constitutes as it were the periphery of His creation and creature. It is that which, later depicted in very suitable mythological terms and conceptions, its antithetical both to God himself and to the world of heaven and earth which He selected, willed, and created (Barth, 1965: 352).

Tetapi, menurutnya, sering terjadi miskonsepsi terhadap unsur jahat ini, dengan menyamakannya dengan apa yang disebutnya “sisi gelap ciptaan” (*the shadowy side of creation*). Ciptaan, menurut Barth, memang memiliki dua sisi, gelap maupun terang, positif maupun negatif. Tetapi sisi yang negatif ini hendaknya jangan diidentifikasi sebagai *das Nichtige*, sebab ia merupakan bagian dari kesempurnaan ciptaan yang menjadikannya utuh. Ciptaan yang sempurna itu punya sisi gelap maupun terang, sehingga ia secara simultan berharga sekaligus bergantung pada Sang Pencipta. Hick mengkategorikan sisi gelap ciptaan versi Barth ini sebagai *metaphysical evil*, yaitu keterbatasan (*finitude*), kefanaan (*impermanence*), dan kerentanan untuk jatuh kembali pada ketiadaan (Hick, 2010: 129).

Pemahaman yang tepat terhadap keutuhan dua sisi ciptaan ini, menurut Barth, ada pada Mozart, komponis favoritnya. Mozart hidup pada tahun 1756-1791, masa di mana Allah banyak dituduh karena gempa bumi Lisbon, dan para teolog sibuk membela-Nya. Mozart bukanlah salah satu bapa gereja. Ia juga bukan seorang Kristen yang aktif. Tetapi musik gubahannya, menurut Barth, menunjukkan pemahaman doktrin ciptaan yang jauh lebih unggul daripada para bapa gereja, para reformator, teolog-teolog ortodoks maupun liberal, para pengusung teologi natural, para filsuf eksistensialis, ataupun musisi-musisi sebelum dan sesudahnya. Sebab dalam musik Mozart kita melihat harmoni ciptaan di mana sisi gelap juga adalah bagiannya, dan dalam keutuhannya dengan sisi terang, memuji

Penciptanya, dan karena itu sempurna (Barth, 1965: 298-299).

Miskonsepsi terhadap perbedaan antara ketiadaan dengan sisi gelap ciptaan, menurut Barth, justru adalah *masterpiece* dan kemenangan si unsur jahat. Dengan membuat kita kebingungan membedakan antara sisi gelap ciptaan dengan ketiadaan, manusia bukan hanya bisa lupa bersyukur, tetapi bahkan bisa secara keliru menyalahkan Allah dan ciptaan, atau justru menganggap si unsur jahat sebagai bagian dari ciptaan yang baik dan dikehendaki Allah, sehingga kewaspadaan kita terhadap ancামannya menjadi jauh berkurang (Barth, 1965: 300-302).

Di sinilah Barth “memainkan” kunci kristosentrismenya. Perbedaan antara sisi gelap ciptaan dengan ketiadaan, menurutnya, hanya akan menjadi jelas ketika kita mengarahkan mata kita pada peristiwa Kristus. Di dalam Dia Allah telah menjadikan Diri-Nya Subjek dari sisi gelap maupun terang dari ciptaan: “*And having made it His own in Jesus Christ, He has affirmed it in its totality, reconciling its inner antithesis in His own person*” (Barth, 1965: 296). Lain halnya dengan *das Nichtige*, yang dalam peristiwa Kristus nyata sebagai musuh Allah yang harus dikalahkan:

When God himself became a creature in Jesus Christ, He confirmed His creation in its totality as an act of His wisdom and mercy, as His good creation without blemish or blame. Yet much more than this was involved. It is written that “the Word became flesh,” i.e., that it became not only a creature, but a creature in mortal peril, a creature threatened and actually corrupted, a creature which in face and in spite of its goodness, and in disruption and destruction of its imparted goodness, was subject not to an internal but to an external attack which it could neither contain nor counter.... That God’s Word, God’s Son, God Himself, became flesh means no other than that God saw a challenge to

Himself in this assault on His creature, in this invading alien, in this other determination of His creature, in its capture and self-surrender (Barth, 1965: 303-304).

Jadi, dalam peristiwa Kristus Allah meneguhkan kebaikan ciptaan (termasuk sisi gelapnya), sekaligus menyatakan keberadaan *das Nichtige* sebagai faktor jahat yang menantang Diri-Nya dengan mengancam ciptaan-Nya.

#### 4. Asal-Muasal *Das Nichtige*

Lalu dari manakah *das Nichtige* ini berasal? Barth tidak menjelaskannya secara eksplisit di bagian ini, tetapi ada sebuah monograf yang menyinggung masalah tersebut, ditulis oleh R. Scott Rodin (1997). Dalam monograf ini, Rodin berargumen bahwa kunci untuk memahami konsep *das Nichtige* dari Barth tidaklah terletak pada doktrin ciptaannya, tetapi pada uraian Barth mengenai doktrin Allah. Sayangnya, penulis tidak memiliki akses pada buku ini. Tetapi Roland Chia, dosen teologi sistematika di Trinity Theological College, Singapura, dalam sebuah artikel di jurnal akademik sekolah tersebut, menulis tentang asal-usul *das Nichtige* dengan bekal referensi buku Rodin (Chia, 2004). Penafsiran Chia terhadap Barth di artikel ini pernah digunakan E. G. Singgih dalam pidato pengukuhan guru besarnya (Singgih, 2009: 210-212). Penulis akan berinteraksi dengan penafsiran ini.

Menurut Chia, diskusi Barth soal natur kejahatan terletak dalam eksposisinya tentang kesempurnaan-kesempurnaan Allah, khususnya ide *divine simplicity*. Allah adalah “yang sepenuhnya berbeda” (*the wholly Other*), secara ontologis lain dengan ciptaan. Perbedaan ontologis antara Allah dengan ciptaan inilah yang Barth diskusikan dalam pokok *the simplicity of God*. Segaris dengan tradisi Reformed, dan teolog-teolog seperti Anselmus, Aquinas, Tertullian, dan Irenaeus, Barth mendefinisikan *divine simplicity* sebagai ketakterbagian Allah.

Konsep ini memampukan Barth untuk memberi predikat Mahahadir pada Allah tanpa mengabaikan ciri *otherness*-Nya. Dengan demikian, kemahadiran Allah dapat dicirikan dengan kedekatan maupun keberjarakan. Jika Allah Mahahadir, ia harus menciptakan ruang bagi ciptaan, dan ini dilakukan-Nya dengan mengosongkan ruang milik-Nya. Ruang kosong inilah *das Nichtige* itu! Dengan demikian kejahatan dan *das Nichtige* adalah produk sampingan dari penciptaan ruang, dan bukan bagian dari ciptaan. Dengan demikian, kejahatan bukanlah ciptaan Allah, tetapi konsekuensi dari keputusan Allah untuk mencipta, yang didasari oleh kasih-Nya (Chia, 2004: 77-78).

Penafsiran Chia ini tidak penulis ikuti. Sebab bagian *Church Dogmatics* yang membahas *divine simplicity* maupun kemahadiran Allah (Barth, 1957: 440-490), penulis temukan, sebenarnya tidak menyinggung asal-muasal *das Nichtige*. Kesimpulan Chia bahwa ruang kosong yang terjadi karena penciptaan adalah *das Nichtige* juga tidak ia dasarkan pada referensi dari *Church Dogmatics*, melainkan hanya dengan kutipan dari Rodin (Chia, 2004: 79). Gagasan bahwa *nothingness* adalah ruang kosong yang terjadi karena penciptaan ini malah bisa kita temukan dalam doktrin ciptaan Moltmann, bukan Barth (bdk. Moltmann, 1993: 86 dst.).

Alih-alih dalam pembahasan mengenai *divine simplicity* dan kemahadiran Allah, Barth, penulis temukan, justru menyinggung asal-muasal *das Nichtige* dalam diskusi tentang “kemahakehendakan” Allah (*God’s omnivolence*) (Barth, 1957: 555-558).

Allah Mahakehendak, maksudnya ialah bahwa Ia menghendaki segala sesuatu. Ini tidak berarti bahwa Allah menghendaki segala realitas, tetapi bahwa tidak ada sesuatupun yang berada di luar cakupan kehendak-Nya. Karena kehendak-Nya itu mahakuasa (*omnipotent*), ia merupakan kehendak yang lengkap dan

menyeluruh (*exhaustive*), mencakup dan mengontrol tak hanya makhluk yang tak berkehendak, tetapi juga seluruh kehendak lain, tanpa mengurangi karakteristik kehendak-kehendak lain tersebut sebagai kehendak. Tidak ada makhluk yang berada di luar cakupan kehendak Allah. Tidak ada pula kehendak di luar Allah. Manusia menipu dirinya sendiri jika ia berpikir bisa menghendaki apapun secara tak terbatas. Kehendaknya terbatas pada apa yang juga dikehendaki Allah serta apa yang tidak dikehendaki-Nya. Demikian pula mengenai segala yang ada/aktual. Adalah karena kehendak Allah yang meneguhkan dan menyetujui keberadaannya maka segala yang aktual ada. Sebaliknya, oleh kehendak Allah yang menolaknya maka yang “tiada” dan “tidak mungkin ada” dapat memiliki bentuk khususnya. Inilah asal-mula *das Nichtige*! Allah menghendaki segala sesuatu. Itu berarti bahwa ketika Allah menghendaki sesuatu, Ia mengasihi dan menyetujui keberadaannya. Ia menciptakannya, menjaganya, dan meningkatkan kualitasnya. Tetapi kehendak-Nya itu juga berarti bahwa demi kasih-Nya tadi, Ia membenci, menolak, dan melawan apa yang menghalangi, mengurangi, dan mengancam apa yang Ia kasihi dan ciptakan tadi. Ia tetap “menghendakinya”, dalam arti bahwa Ia menganggapnya serius dan dengan demikian memberinya ruang, posisi, dan fungsi. Tetapi Ia tidak mengakuinya sebagai ciptaan-Nya, dan tidak menyetujui keberadaan-Nya. Ia “menghendakinya”, namun sekaligus menolak bahwa Ia adalah Penciptanya. Dengan demikian, *das Nichtige* ini sebenarnya tidak dapat eksis tanpa Allah. Keberadaannya juga kontingen, sama seperti ciptaan, namun kebergantungannya ialah pada kehendak Allah yang menolaknya (Barth, 1957: 555-557).

Kedua sisi inilah yang disebut Barth dalam pasal tentang *God and Nothingness* sebagai *opus proprium* (*proper work*) dan *opus alienum* (*strange work*). Apa yang secara positif dikehendaki Allah dijadikan-Nya dalam *opus proprium*

berupa pemilihan (*election*), penciptaan (*creation*), pemeliharaan (*preservation*), dan pemerintahan-Nya yang nyata dalam sejarah perjanjian adalah anugerah. Sementara apa yang tidak dikehendaki-Nya dan ditolak-Nya, adalah objek dari *opus alienum*, murka dan penghakiman-Nya. Kalau ciptaan sebagai objek *opus proprium* adalah anugerah, maka objek dari *opus alienum* adalah “ketiadaan” (*das Nichtige*), yang adalah kaos (Barth, 1965: 353).

### 5. *Das Nichtige: Ancaman Serious yang Telah Dikalahkan*

Jelaslah kini bahwa *das Nichtige* adalah antitesis total dari ciptaan. Ia tidak berasal dari ciptaan, juga bukan bagian darinya. Ia memiliki bentuk khusus, tidak identik sama sekali dengan ciptaan. Itulah sebabnya ia sulit kita kenali dan identifikasi. Kita mengalami, menghadapi, dan bertarung melawannya, tetapi kita selalu salah memahaminya. Kita menganggapnya sebagai bagian dari ciptaan Allah, sesuatu yang disetujui Allah, padahal bukan. Hanya dari Allah-lah, dari sifat-Nya, sikap-Nya terhadap “makhluk asing” ini, serta sejarah hubungan Allah dengan ciptaan-Nya-lah, keberadaan serta sifat sesungguhnya dari *das Nichtige* dinyatakan (Barth, 1965: 350-351).

Salah satu kesalahan umum dalam menafsirkan *das Nichtige*, menurut Barth, adalah menyandarkan pemahaman tentangnya hanya dari kesadaran umum akan keberdosaan manusia. Memang betul, kata Barth, bahwa dosa adalah ekspresi terpenting dari *das Nichtige*. Sebab dosa adalah bentuk pemberontakan terhadap Allah, aktivitas yang merupakan “pekerjaan utama” si unsur jahat. Tetapi, realitas *das Nichtige* tidak akan nampak secara cukup tajam apabila kita hanya berbekal pada kesadaran umum tentang dosa. Kita bisa berkilah bahwa itu hanyalah bukti ketidaksempurnaan dan keterbatasan kita sebagai ciptaan, dan lagi-

lagi, kita gagal membedakan “sisi gelap ciptaan” dengan *das Nichtige* (Barth, 1965: 305-308).

Hakikat *das Nichtige*, menurut Barth, baru akan menjadi jelas dalam berita Injil. Dalam terang peristiwa Kristus, kita sadar bahwa kita adalah pendosa-pendosa yang menjadi korban dan pelayan si unsur jahat. Kejahatan bukanlah bagian dari natur kita, tetapi kita menjadi jahat ketika kita membiarkan diri “dikuasai” olehnya. Dalam terang peristiwa Kristus, kita jadi tahu bahwa *das Nichtige* itu sangatlah mengerikan dan patut membuat kita gemetar. Sebab, jika Allah sendiri sampai harus berinkarnasi untuk mengatasinya, maka jelaslah bahwa ia bukan tandingan kita. Hanya Allah sendiri yang dapat menanganinya (Barth, 1965: 305-306). Tetapi, dalam inkarnasi Kristus pulalah Allah menyatakan Diri-Nya di hadapan *das Nichtige* sebagai Musuh dan Penyerang. Ia melakukan-Nya demi menghancurkan si penghancur. Catatan-catatan Injil tentang mujizat-mujizat Yesus bukan hanya bukti-bukti kemesiasan-Nya, misi ilahi-Nya, otoritas dan kuasa-Nya, tetapi merupakan manifestasi karakter-Nya sebagai Penakluk, bukan hanya dosa, tetapi juga kejahatan dan kematian, sebagai Penghancur dari si penghancur, sebagai Juruselamat dalam pengertian yang utuh. Ia bukan hanya menebus dosa-dosa manusia. Ia juga menyingkirkan sumber penderitaan mereka. Ia menunjukkan bahwa Diri-Nya adalah Pemenang mutlak (*total Victor*). Penekanan ini, ujar Barth, jelas sekali tersajikan dalam Perjanjian Baru. Sayang sekali, katanya, jika gereja Barat telah sangat meminimalkan aspek ini, tidak seperti gereja Timur. Protestantisme, khususnya, telah menjadi sangat moralistik dan spiritualistik, dan dengan demikian, buta akan aspek dari Injil ini (Barth, 1965: 311). “Kebutaan” ini, menurut Barth, adalah sesuatu yang sangat serius. Sebab:

This emphasis is unmistakable in the New Testament, and if for any reason we erase it we necessarily

annul its testimony and silence the voice of Him to whom it testifies. For here there not only speaks but acts the One who has come to hurl Himself against the opposition and resistance of nothingness in its form as hostile and aggressive power. Here there speaks and acts the One who for the salvation of the creature and the glory of God has routed nothingness as the total principle of enmity, physical as well as moral. He is not only the way and the truth; He is also the life, resurrection and the life. If He were not the Savior in this total sense, He would not be Savior at all in the New Testament sense (Barth, 1965: 311).

Dalam terang berita Injil ini pulalah, menurut Barth, menjadi nyata karakteristik terpenting *das Nichtige* bagi kita, yaitu bahwa ia tidak kekal. Allah bukan hanya kekal, Ia sumber keberadaan segala sesuatu. Dan dalam segala keterbatasannya, ciptaan pun punya sifat kekekalan, sifat yang Allah anugerahkan dalam persekutuan dengan Diri-Nya. *Das Nichtige*, sebaliknya, tidak diciptakan oleh Allah, dan tidak memiliki ikatan perjanjian dengan-Nya (Barth, 1965: 360). Di sini Barth juga membela pandangannya tentang asal-usul *das Nichtige* yang mungkin menimbulkan kesan tentang tidak terelakkannya kejadian unsur jahat itu: “*It is of major importance at this point that we should not become involved in the logical dialectic that if God loves, elects, and affirms eternally He must also hate and therefore reject and negate eternally*” (Barth, 1965: 361). Sebab *opus alienum Dei*, tak seperti *opus proprium*, tidaklah kekal. Ia punya batas, dan ketika berakhir, Allah tidak perlu lagi berurusan dengannya, melainkan hanya dengan ciptaan-Nya, dalam kemenangan kasih yang kekal (Barth, 1965: 361-362).

Di hadapan peristiwa Yesus Kristus, *das Nichtige* adalah sesuatu yang telah berlalu, yang tidak perlu ditakuti lagi, yang tidak abadi, dan yang tidak bermasa depan (Barth, 1965: 363). Salah besar jika kita menatapnya dengan penuh hormat.

Sebaliknya, dalam ketaatan pada iman Kristen, kita punya kemerdekaan untuk menganggapnya sebagai sesuatu yang akhirnya telah hancur, dan memulai sebuah awal yang baru dalam kenangan akan Dia yang telah mengalahkannya. Kita punya kemerdekaan untuk memberitakan Injil, yang mengalahkan kecemasan, legalisme, dan pesimisme, yang begitu mendominasi dunia (Barth, 1965: 364).

Dalam terang sejarah perjanjian, anugerah, dan keselamatan, Barth mengajak kita untuk melihat faktor jahat ini sebagai sesuatu yang telah ditolak dan dikalahkan oleh Allah sendiri, di mana kemenangan ini akan nyata bagi semua makhluk pada kedatangan kembali Yesus Kristus. Kengerian *das Nichtige* tetap terlihat, tetapi bukan untuk ditakuti lagi (Barth, 1965: 366). Kalaupun jejak-jejaknya masih terlihat, ia tinggallah gema dan bayangan dari sesuatu yang telah berlalu: “*It is only an echo, a shadow, of what it was but is no longer, of what it could do but can do no longer*” (Barth, 1965: 367). Gema dan bayangan ini juga masih ada hanya atas seizin Allah. Sampai tiba waktunya ketika kehancurannya karena kemenangan Kristus dinyatakan secara final, Allah masih mengizinkan *das Nichtige* untuk bergema dalam keberadaannya yang fragmentaris. Dalam bentuknya yang tidak lagi mengancam ini, ia adalah instrumen dari kehendak dan karya-Nya. Allah merasa bahwa adalah baik jika kita hidup seolah-olah Ia belum menaklukkannya bagi kita. Dan karena dalam bentuk ini, *das Nichtige* ada dan berfungsi di bawah kontrol Allah, ia terpaksa melayani-Nya, sebagai *a strange servant*, meski ia sendiri tidak menghendaknya. Keberadaannya terus mengingatkan kita tentang siapa dia, dan siapa dia dulu, dan di hadapannya kita disadarkan untuk selalu bersandar pada Dia, satu-satunya yang telah menaklukkannya, dan memiliki kunci atas penjaranya. Dan yang lebih penting lagi ialah bahwa dalam pemeliharaan-Nya, *das Nichtige* menjadi salah satu di antara segala sesuatu yang dikatakan “bekerja

untuk mendatangkan kebaikan bagi dia yang mengasihi-Nya” (Barth, 1965: 367-368).

## 6. Tanggapan dan Penutup

Dalam uraian Barth mengenai pokok ini kita menjumpai sebuah model teologi kontekstual. Kita bisa melihat bagaimana Barth tidak ragu mengadopsi bahasa tradisi filsafat Barat, namun juga memaknainya secara baru dalam terang pembacaan Alkitab dan, terutama, kristologi.<sup>4</sup> Karena itu, kita tidak perlu mengikuti secara mentah-mentah konsepsi Barth mengenai ketiadaan ini, atau bahkan secara ekstrim menggunakan istilah *das Nichtige* dalam khotbah-khotbah atau katekisasi di gereja. Justru seharusnya kita merasa tertantang untuk menelurkan gagasan-gagasan teologis dalam terang pergumulan lokal konteks kita dengan sumber-sumber konseptual dan cerita yang ada dalam kekayaan tradisi budaya kita sendiri. Kalau para penulis kisah-kisah penciptaan di Perjanjian Lama pun tidak ragu memodifikasi *Enuma Elish*, mengapa kita tidak melakukan hal yang sama untuk mitologi-mitologi lokal kita, semisal lakon Murwakala? Sama halnya dengan Lewiatan, simbol kejahatan di dunia simbol Timur Dekat Kuno yang diadopsi dan dimodifikasi para penulis Perjanjian Lama, *nothingness* ala filsafat Barat yang diadopsi dan dimodifikasi Barth, dan mungkin Batara Kala dalam tradisi konseptual-naratif Jawa! Tetapi itu adalah *pe-er* (pekerjaan rumah) untuk kesempatan di lain waktu. Sekarang penulis akan menyampaikan kritik sekaligus apresiasi terhadap uraian Barth.

Tak ada gading yang tak retak. Demikian pula konsepsi yang digagas Barth mengenai *das Nichtige*. Barth sendiri mengakui keterbatasannya untuk memahami problem teologi yang satu ini (namun tetap memberanikan diri menggelutinya!). Ia mengatakan bahwa seluruh teologi hanyalah *theologia viatorum* (teologi ziarah), dan karena itu

selalu rapuh, tidak akan pernah sempurna. Terkhusus, ia mengatakan, pada problem teologis yang satu ini. Alasannya, keberadaan unsur ketiga yang mengintervensi hubungan Allah dengan ciptaan-Nya ini sendiri telah menunjukkan betapa rumusan-rumusan teologi akan selalu *broken* (Barth, 1965: 293).

Paling tidak ada dua kejanggalan dalam pendapat Barth. *Pertama*, mengenai asal-muasal *das Nichtige*. Memang dengan memangkalkan asal-mula unsur jahat ini pada kemahakehendakan Allah, Barth terluput dari dualisme Manikaeen. Kejahatan bukannya telah ada sejak kekekalan, tetapi berada di bawah kedaulatan Allah. Tetapi pemangkalan ini juga yang seperti menyusutkan kebebasan Allah. Mengapa ketika Allah menghendaki sesuatu yang baik dan menjadikannya ada, seolah-olah harus terjadi pula realitas lain sebagai ekspresi apa yang tidak Ia kehendaki (*opus alienum*)?<sup>5</sup>

*Kedua*, mengenai status *das Nichtige* sebagai yang telah dikalahkan, yang tinggalah gema dan bayangan. Pertanyaannya: apakah pasca-peristiwa Kristus pekerjaan “si jahat” itu pantas kita sebut tinggalah gema dan bayangan? Bagaimana dengan tragedi '98? Atau *holocaust*? Pembantaian di Bosnia dan Rwanda? Maka tepatlah kiranya apa yang dituliskan oleh Mark Lindsay: “*Thus, even if Barth’s ultimate word about the defeat of Nothingness is true, perhaps we would do better to pay closer attention to the penultimate word – that the dangerous semblance of its power still remains – so that, with the Holocaust as our forewarning, we may at least be forearmed against its repetition*” (Lindsay, 2002: 19).

Namun meski retak, apa yang digagas Barth tetaplah mengandung unsur-unsur sebuah gading. Paling tidak ada beberapa poin positif yang bisa kita tangkap darinya. *Pertama*, kebaikan ciptaan (*the goodness of creation*). Antitesisnya dengan ketiadaan membuat ciptaan bernilai

sungguh amat baik. Ialah yang lahir dari kehendak Allah (*God's Yes*). Dialah sang *opus proprium*. Perbedaan ketiadaan dengan sisi gelap ciptaan juga menyadarkan kita akan sisi-sisi gelap ciptaan yang sebetulnya dalam keutuhannya dengan sisi terang adalah baik. Dan bahwa ciptaan berada di ambang batas jurang ketiadaan menunjukkan bahwa ciptaan, meski rentan, sungguh-sungguh teramat berharga.

*Kedua*, belarasa Allah atas penderitaan ciptaan-Nya. Serangan terhadap ciptaan dari *das Nichtige* adalah serangan terhadap Allah sendiri, sehingga Allah bukan hanya Sosok yang duduk diam di atas awan dan sesekali menengok ke bawah dan menjumpai adanya kekacauan di tengah dunia. Ia adalah Allah yang selalu terlibat di dalam setiap penderitaan yang terjadi di dunia akibat serangan si unsur jahat.

*Ketiga*, peringatan bagi kita semua agar selalu waspada. Penggambaran serius Barth terhadap ontologi kejahatan adalah peringatan bagi kita semua akan keberadaan realitas objektif yang punya potensi yang besar untuk mengelabui dan menghasut kita untuk mengikutinya.

## Daftar Pustaka

Barth, Karl.

1957 *Church Dogmatics II/1*. T&T Clark: Edinburgh.

\_\_\_\_\_.

1965 *Church Dogmatics III/3*. T&T Clark: Edinburgh.

Brueggemann, Walter.

2002 "Chaos". *Reverberations of Faith: A Theological Handbook of Old Testament Themes*. Louisville: Westminster John Knox Press

Chia, Roland.

2004 "Karl Barth and the Problem of Evil". *Trinity Theological Journal*, Vol 12.

Hick, John.

2010 *Evil and the God of Love*. New York: Palgrave Macmillan.

Lindsay, Mark.

2002 "'Nothingness' Revisited: Karl Barth's Doctrine of Radical Evil in the Wake of Holocaust". *Colloquium*, Vol 34 no. 1.

Moltmann, Juergen.

1993 (1985) *God and Creation*. Minneapolis: Fortress Press.

Rodin, R. Scott.

1997 *Evil and Theodicy in the Theology of Karl Barth*. Berne: Peter Lang.

Singgih, E. G.,

2009 *Dua Konteks*. Jakarta: Gunung Mulia.

<sup>1</sup> Data temuan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) untuk kasus ini dapat dibaca di "Temuan" dalam <http://semanggeduli.com/tgpf/bab4.html>, diakses pada tanggal 19 Juni 2011.

<sup>2</sup> <http://www.semanggeduli.com/Sejarah/frame/kerusuhan.html>

<sup>3</sup> Paul Tillich adalah seorang filsuf sekaligus teolog.

<sup>4</sup> Dalam salah satu bagian pembahasan pokok ini yang tidak penulis singgung di artikel, Barth bahkan berdiskusi dengan paham *nothingness* versi Martin Heidegger maupun Jean Paul Sartre, dua filsuf eksistensial populer pada masanya, yang terkenal dengan gagasan tentang *nothingness* (1965, h. 334-349).

<sup>5</sup> Barth mengkaji tema ini sebagai dogmatikus Barat, dan karena itu kita bisa maklum jika ia mendekatinya secara abstrak. Tetapi spekulasi berlebih mengenai asal-usul *das Nichtige* ini barangkali bisa dihindari dengan sumbangan gagasan dari wacana Perjanjian Lama. Walter Brueggemann, seorang pakar Perjanjian Lama yang tersohor, yang juga menyetujui keberadaan unsur asing ini dalam teologi Perjanjian Lama, berpendapat bahwa

---

Perjanjian Lama sendiri tidak terlalu mempermasalahkan asal-muasal keberadaan kekuatan asing ini. Ia menerimanya sebagai kenyataan yang memang sudah ada “dari sananya”: *“The Old Testament itself has no interest in the origin of such formless stuff but begins in the recognition that the stuff was there, is always there, and is always being tamed and ordered by YHWH the creator, whose work is ordering”* (2002: 28).